KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 480-493
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13553

KOMUNIKASI BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PEMERSATU DAN IDENTITAS BANGSA DI TENGAH PERKEMBANGAN ERA DIGITAL

Aldo Defandri[1], Asyifa Aulia[2], Mutiara Ramadani[3], Kristin Cunike Angel Malia[4], Wawa Muharizan[5], Ere Mardella Arbiani[6]
[1-6] Universitas Riau
*Penulis Korespondensi: aldo.defandri2895@student.unri.ac.id, asyifa.aulia7900@student.unri.ac.id, mutiara.ramadani3785@student.unri.ac.id, kristin.cunike0018@student.unri.ac.id, wawa.muharizan6939@student.unri.ac.id, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

Abstract. *The Indonesian language plays an important role in connecting people from diverse ethnic groups and regional languages. This role is increasingly interesting to discuss because everyday communication now largely takes place through digital media. On the one hand, social media provides space to use language more freely, including mixing Indonesian with regional or foreign languages. On the other hand, the digital space also raises problems, such as impolite language and information that circulates without being verified. This conceptual article aims to develop a framework for understanding how communication in Indonesian can remain a unifying force in the digital era. We use an integrated literature review of books, legislation, and journal articles on code-mixing, language politeness, digital literacy, and language attitudes, and then analyze them thematically. The result is a three-pillar framework, namely the ability to adjust language registers, politeness, and digital literacy, supported by a positive attitude toward the Indonesian language and respect for regional languages. In our view, the challenges of digital communication cannot be adequately addressed by banning slang or foreign language elements. What is more important is equipping language users to be able to choose utterances according to context, respect their interlocutors, and take responsibility for the information they share.*
Keywords: *communication, Indonesian language, language registers, language politeness, digital literacy*

Abstrak. Bahasa Indonesia berperan penting untuk menghubungkan masyarakat yang berasal dari beragam suku dan bahasa daerah. Peran ini makin menarik dibahas karena komunikasi sehari-hari sekarang banyak terjadi lewat media digital. Di satu sisi, media sosial memberi ruang untuk memakai bahasa dengan lebih bebas, termasuk mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Di sisi lain, ruang digital juga memunculkan masalah, seperti bahasa yang kurang santun dan informasi yang beredar tanpa diverifikasi. Artikel konseptual ini bertujuan menyusun kerangka untuk memahami bagaimana komunikasi berbahasa Indonesia bisa tetap menjadi pemersatu di era digital. Kami memakai tinjauan pustaka terintegrasi terhadap buku, peraturan perundang-undangan, dan artikel jurnal tentang campur kode, kesantunan berbahasa, literasi digital, dan sikap bahasa, lalu menganalisisnya secara tematik. Hasilnya adalah kerangka tiga pilar, yaitu kemampuan menyesuaikan ragam bahasa, kesantunan, dan literasi digital, yang ditopang oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan penghargaan terhadap bahasa daerah. Menurut kami, tantangan komunikasi digital tidak cukup dijawab dengan melarang bahasa gaul atau unsur bahasa asing. Yang lebih penting adalah membekali pengguna bahasa agar bisa memilih tuturan sesuai konteks, menghargai lawan bicara, dan bertanggung jawab atas informasi yang dibagikan.
Kata kunci: *komunikasi, bahasa Indonesia, ragam bahasa, kesantunan berbahasa, literasi digital*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia punya keragaman bahasa dan budaya yang sangat besar. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), ada 718 bahasa daerah di Indonesia. Keragaman ini adalah kekayaan yang harus dijaga, tetapi masyarakat juga butuh satu bahasa bersama agar bisa berkomunikasi lintas daerah dan budaya. Di

Naskah Masuk: 19 November 2026; Revisi: 20 November 2026; Diterima: 22 November 2026; Terbit: 25 November 2026

sinilah bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan. Kedudukannya ditegaskan sejak Sumpah Pemuda 1928, lalu dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Perkembangan teknologi ikut mengubah cara orang memakai bahasa Indonesia. Dulu percakapan lebih banyak terjadi secara langsung, sekarang juga lewat media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan. Gaya bahasa di sana sering tidak mengikuti pola formal. Pengguna biasa menyingkat kata, memakai bahasa gaul dan emoji, serta mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa lain. Nurhayana dkk. (2023), misalnya, menemukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, dan Sunda pada unggahan remaja di Instagram.

Fenomena ini sering dianggap menurunkan kualitas bahasa Indonesia. Menurut kami, masalahnya tidak sesederhana itu. Bahasa yang pas untuk obrolan santai belum tentu cocok untuk tulisan akademik atau komunikasi resmi, jadi ragam nonformal bukan ancaman. Masalah baru muncul ketika penutur tidak bisa menyesuaikan bahasanya dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, komunikasi digital juga berkaitan dengan kesantunan dan kualitas informasi. Ningsih dan Fatmawati (2026) menunjukkan bahwa komentar netizen memakai strategi kesantunan yang beragam, sedangkan Tresnawati dkk. (2023) membahas hubungan literasi digital dengan hoaks dan ujaran kebencian.

Selama ini campur kode, kesantunan, dan literasi digital biasanya dibahas sendiri-sendiri, padahal di internet ketiganya sering muncul bersamaan. Karena itu, artikel ini menghubungkan ketiganya dalam satu kerangka. Tujuannya adalah menjelaskan konsep komunikasi berbahasa Indonesia beserta kedudukannya, menyusun kerangka konseptual, merumuskan proposisi untuk penelitian berikutnya, dan menjelaskan implikasinya bagi pembinaan bahasa. Karena bersifat konseptual, artikel ini tidak memakai data lapangan baru, melainkan mengolah gagasan dari sumber pustaka yang relevan.

2. KAJIAN TEORI

Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain untuk membangun pemahaman bersama. Mulyana (2009) menegaskan bahwa komunikasi bersifat simbolik, artinya pesan disampaikan lewat lambang yang sudah

dipahami bersama, dan salah satu lambang utamanya adalah bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dipakai anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menunjukkan identitas kelompoknya. Jadi, komunikasi berbahasa Indonesia adalah proses menyampaikan dan menerima pesan memakai bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Agar pesannya sampai, penutur perlu cermat memilih kata, menyusun kalimat, memperhatikan ejaan, dan mempertimbangkan konteks.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, ia menjadi lambang kebanggaan dan identitas bangsa, alat pemersatu, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, ia dipakai dalam urusan resmi pemerintahan, pendidikan, pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kedudukan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, dan pemakaiannya dalam situasi resmi diatur lebih lanjut dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, yang mencakup dokumen resmi pemerintah, peraturan perundang-undangan, pidato pejabat negara, dan beberapa situasi publik lainnya.

Ragam Bahasa, Alih Kode, dan Campur Kode

Bahasa beragam karena dipakai dalam situasi dan tujuan yang berbeda (Chaer & Agustina, 2010). Menurut tingkat keformalannya, ada ragam formal yang mengikuti kaidah baku, misalnya dalam tulisan ilmiah, surat resmi, dan dokumen pemerintahan, dan ada ragam nonformal yang dipakai dalam percakapan santai. Menurut medianya, bahasa lisan dibantu intonasi dan ekspresi, sedangkan bahasa tulis harus jelas lewat pilihan kata dan susunan kalimat.

Dalam masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, kita sering menemukan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah perpindahan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa yang sedang dipakai (Chaer & Agustina, 2010). Acuan kaidahnya adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dkk., 2017).

Menguasai kaidah itu penting, tetapi penutur juga perlu tahu kapan harus formal dan kapan boleh santai.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan cara penutur menyampaikan maksud tanpa menyakiti perasaan atau mengabaikan kedudukan lawan tutur. Brown dan Levinson (1987, sebagaimana dikutip dalam Ningsih & Fatmawati, 2026) membagi strategi kesantunan menjadi empat: bald on record (maksud disampaikan terus terang), kesantunan positif (membangun keakraban), kesantunan negatif (menghargai kebebasan lawan tutur), dan off record (maksud disampaikan secara tersirat). Pilihan strategi bergantung pada hubungan sosial, perbedaan kedudukan, keakraban, dan situasi. Di ruang digital, konteks sering tidak terlihat utuh, sehingga candaan atau kritik bisa ditangkap sebagai sindiran atau serangan. Karena itu, pengguna media sosial sebaiknya memikirkan dampak pesannya sebelum mengirim.

Literasi Digital dan Sikap Bahasa

Dalam artikel ini, literasi digital berarti kecakapan memakai media digital untuk menerima, menilai, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Kecakapan ini tidak berhenti pada bisa mengoperasikan gawai. Pengguna juga perlu mengecek asal informasi, memahami konteksnya, membandingkannya dengan sumber lain, dan memikirkan akibatnya sebelum membagikan. Tresnawati dkk. (2023) mengaitkan literasi digital dengan upaya menangkal hoaks dan ujaran kebencian, sedangkan Salsabila dkk. (2023) menekankan pentingnya literasi dalam menyikapi informasi di media sosial.

Selain itu, sikap bahasa juga memengaruhi perilaku berbahasa seseorang. Sikap bahasa meliputi kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma kebahasaan, dan Moeliono (1985) memandang pembentukan sikap positif sebagai bagian penting dari pembinaan bahasa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak seharusnya membuat kita melupakan bahasa daerah. Keduanya bisa dirawat bersamaan, karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu, sedangkan bahasa daerah adalah bagian dari jati diri dan warisan budaya setempat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Kajian

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka terintegrasi (integrative literature review). Zed (2008) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan memakai bahan tertulis, seperti buku, dokumen kebijakan, dan artikel ilmiah, bukan data yang dikumpulkan langsung di lapangan. Torraco (2005) menyebut bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti meninjau dan menggabungkan hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka teori baru. Snyder (2019) juga menyarankannya ketika tujuan penelitian adalah memperluas pemahaman teoretis.

Dari sisi penulisan, artikel ini termasuk kajian konseptual yang menggabungkan teori dan menghasilkan model. Jaakkola (2020) menyebut artikel konseptual dapat disusun dengan menggabungkan teori, memodifikasi teori, mengklasifikasikan, atau membangun model. Kami mencari konsep penting, menentukan fungsinya, lalu menjelaskan hubungan antarkonsep. Cara ini sejalan dengan MacInnis (2011) tentang kontribusi konseptual, dan kerangkanya juga memakai unsur dari Whetten (1989): konsep, hubungan antarkonsep, alasan di balik hubungan itu, dan batasan penerapannya. Beberapa rujukan metodologis ini berasal dari bidang manajemen dan pemasaran, tetapi prinsipnya tetap bisa dipakai sebagai pedoman umum dan kami terapkan pada isu bahasa dan komunikasi.

Strategi Pencarian dan Pemilihan Sumber

Kami mencari pustaka secara daring lewat mesin pencari dan situs jurnal nasional dengan kata kunci "campur kode media sosial", "kesantunan berbahasa netizen", "literasi digital hoaks", "sikap bahasa generasi muda", dan "vitalitas bahasa daerah". Untuk dasar kebijakan, kami mencari dokumen resmi, terutama Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019.

Sumber dipilih berdasarkan tiga pertimbangan: isinya relevan, identitas penerbitnya jelas, dan topiknya berkaitan langsung dengan kerangka kajian. Artikel jurnal yang diutamakan adalah yang terbit pada 2023-2026 dan punya metode serta temuan yang jelas. Tulisan populer tanpa rujukan yang jelas tidak dijadikan dasar analisis utama. Bahan yang ditelaah terdiri atas buku kebahasaan dan ilmu komunikasi, peraturan perundang-undangan dan dokumen Badan Bahasa, serta sepuluh artikel jurnal terbitan 2023-2026 tentang ragam bahasa, kesantunan, literasi digital, dan sikap bahasa.

Tahapan Kajian dan Analisis

Kajian dilakukan dalam empat tahap. Pertama, menentukan topik utama, yaitu komunikasi, variasi bahasa, kesantunan, literasi digital, dan sikap berbahasa. Kedua, mencari dan memilih sumber sesuai kriteria. Ketiga, membaca dan membandingkan isi sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitannya. Keempat, menyusun kerangka gagasan dan pernyataan yang bisa diuji pada penelitian berikutnya.

Analisisnya memakai analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006): membaca sumber berulang kali, memberi kode pada informasi penting, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau ulang tema, lalu menyusun penjelasan. Dari proses ini muncul empat tema, yaitu variasi bahasa, kesantunan, kemampuan menggunakan teknologi digital, dan sikap terhadap bahasa, yang kemudian dikaitkan dengan peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Gagasan dari buku, peraturan, dan artikel jurnal juga dibandingkan agar kesimpulan tidak bertumpu pada satu jenis sumber. Meski begitu, pencarian sumber belum memakai prosedur tinjauan sistematis yang menyeluruh, sehingga masih mungkin ada sumber relevan yang belum masuk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan Bahasa di Ruang Digital

Perdebatan soal bahasa gaul biasanya berawal dari pertanyaan apakah ragam itu merusak bahasa Indonesia. Pertanyaan ini cenderung menempatkan ragam baku dan ragam santai sebagai dua hal yang berlawanan, padahal fungsinya berbeda. Ragam santai membangun keakraban dalam percakapan sehari-hari, sedangkan ragam baku dibutuhkan saat ketepatan dan kejelasan menjadi yang utama. Jadi, yang lebih penting adalah kemampuan penutur menempatkan bahasa sesuai konteks. Berdasarkan sintesis pustaka, kami menetapkan tiga pilar komunikasi berbahasa Indonesia di era digital, yaitu menyesuaikan ragam bahasa, menjaga kesantunan, dan menerapkan literasi digital, yang ditopang oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Pilar Pertama: Kemampuan Menyesuaikan Ragam Bahasa

Maraknya campur kode di media sosial menunjukkan bahwa generasi muda terbiasa bergaul dengan lebih dari satu bahasa. Nurhayana dkk. (2023) menemukan unsur bahasa Inggris, Arab, dan Sunda dalam unggahan remaja di Instagram, dan Nugroho dan

Mulyeni (2025) membahas praktik serupa di kalangan mahasiswa. Praktik ini bisa dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, ia berpotensi memengaruhi pemakaian kaidah bahasa Indonesia. Di sisi lain, ia menunjukkan kemampuan penutur memakai lebih dari satu bahasa.

Menurut kami, campur kode tidak otomatis berarti seseorang kurang menguasai bahasa Indonesia. Dalam percakapan nonformal, percampuran bahasa bisa muncul karena kebiasaan, keakraban, atau karena ada istilah yang lebih pas dalam bahasa lain. Namun, untuk makalah, surat resmi, laporan, dan presentasi akademik, bahasa yang jelas dan sesuai kaidah lebih dibutuhkan agar pesan bisa dipahami pembaca dari latar belakang apa pun. Karena itu, tanggapan yang tepat bukan melarang semua campur kode, tetapi menumbuhkan kesadaran berbahasa, supaya penutur bisa beralih dari ragam santai ke ragam formal saat situasinya menuntut. Kemampuan ini penting bagi fungsi pemersatu, sebab pesan dengan pilihan kata yang jelas lebih mudah dipahami masyarakat dari berbagai daerah.

Pilar Kedua: Kesantunan dalam Berkomunikasi

Media sosial membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan pendapat, tetapi kebebasan itu kadang disertai bahasa yang menyerang pribadi. Ningsih dan Fatmawati (2026) menganalisis 986 komentar netizen pada unggahan Hari Buruh di akun Instagram Presiden Prabowo. Strategi bald on record paling sering muncul, yaitu 418 data (42,39%), disusul off record 266 data (26,98%), kesantunan negatif 170 data (17,24%), dan kesantunan positif 132 data (13,39%).

Angka ini perlu dibaca sesuai konteks penelitiannya. Tuturan yang lugas belum tentu tidak santun, dan kritik terhadap kebijakan boleh disampaikan dengan tegas karena menyangkut kepentingan publik. Masalah baru muncul ketika ketegasan berubah menjadi hinaan, ancaman, atau serangan terhadap identitas pribadi. Musyawir dan Neyarasmi (2026) juga membahas munculnya tuturan langsung dan serangan terhadap citra diri lawan bicara di beberapa media sosial, dan emoji pun bisa memperkuat kesan sarkastik tergantung konteksnya.

Menurut kami, kesantunan bukan berarti harus selalu setuju atau menghindari kritik. Justru dengan kesantunan, perbedaan pendapat bisa disampaikan tanpa mengurangi rasa hormat. Kita boleh mengkritik isi pernyataan, kebijakan, atau tindakan,

tetapi sebaiknya tidak menjadikan serangan pribadi sebagai dasar argumen. Pilar ini berkaitan langsung dengan fungsi pemersatu, karena bahasa bisa menjadi wadah bertukar pikiran, tetapi bisa juga memperlebar jarak kalau dipakai untuk merendahkan kelompok lain. Membaca ulang pesan sebelum dikirim adalah langkah sederhana untuk mengurangi salah paham.

Pilar Ketiga: Literasi Digital

Bahasa di ruang digital tidak hanya membawa pendapat, tetapi juga informasi yang bisa memengaruhi keputusan orang. Pesan yang disusun meyakinkan belum tentu benar, dan hoaks serta ujaran kebencian bisa menyebar lewat unggahan, komentar, maupun pesan berantai. Tresnawati dkk. (2023) dan Salsabila dkk. (2023) sama-sama menekankan pentingnya literasi agar pengguna tidak mudah percaya dan meneruskan informasi yang kebenarannya belum jelas. Dalam praktiknya, literasi digital bisa dimulai dari kebiasaan sederhana, yaitu mengecek penerbit informasi, memperhatikan tanggal dan konteks berita, membandingkannya dengan sumber lain, dan membaca sampai tuntas sebelum membagikan.

Penelitian fenomenologis Peterianus dkk. (2025) terhadap 20 mahasiswa menambahkan sisi sosial pada persoalan hoaks. Studi itu melaporkan bahwa 72% partisipan merasakan dorongan untuk mendapat pengakuan sosial, dan hal ini menjadi salah satu pemicu tersebarnya informasi palsu. Artinya, orang membagikan informasi bukan semata karena tidak bisa mengecek fakta, tetapi juga karena ingin menjadi yang pertama atau mendapat perhatian. Karena itu, literasi digital perlu mencakup kemampuan mengendalikan diri. Pengguna sebaiknya tidak terburu-buru membagikan informasi hanya karena kontennya menarik atau sedang ramai dibicarakan, supaya bahasa Indonesia tidak dipakai menyebarkan kabar yang menyesatkan dan memicu konflik.

Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Ketiga pilar di atas butuh sikap bahasa yang positif agar bisa diterapkan secara berkelanjutan. Keragaman 718 bahasa daerah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) patut dipandang sebagai kekayaan budaya, tetapi bahasa daerah juga menghadapi tantangan pemertahanan. CNN Indonesia (2022), mengacu pada

data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberitakan bahwa sebelas bahasa daerah telah punah.

Moeliono (1985) menegaskan bahwa sikap positif, yang terlihat dari kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa, penting dalam pembinaan bahasa. Hendriyanto dkk. (2024) memakai indikator sikap positif dalam kajian pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa, dan Age (2025) menemukan hubungan yang signifikan antara sikap bahasa dan hasil belajar mata kuliah Bahasa Indonesia pada mahasiswa perguruan tinggi swasta Keuskupan Agung Ende. Ulinnuha dan Ridwan (2025) juga menunjukkan pentingnya memahami cara Generasi Z memaknai bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, sehingga pembinaan bahasa perlu memperhatikan kebiasaan dan media yang dipakai anak muda.

Kami berpendapat bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak harus diwujudkan dengan menjauhi bahasa daerah. Seseorang bisa memakai bahasa Indonesia untuk komunikasi lintas daerah sambil tetap memakai dan mempelajari bahasa daerah di keluarga dan komunitasnya. Bahasa Indonesia menjaga ruang komunikasi bersama, sedangkan bahasa daerah memelihara pengetahuan, tradisi, dan identitas lokal. Sikap saling menghargai terhadap keduanya menjadi dasar komunikasi yang inklusif.

Proposisi

Dari hubungan antartema di atas, kami merumuskan empat proposisi untuk diuji pada penelitian selanjutnya. Proposisi pertama: makin baik kemampuan penutur menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi, makin kecil kemungkinan campur kode mengurangi kejelasan pesan dalam komunikasi formal. Proposisi kedua: makin tinggi kesantunan penutur di ruang digital, makin kecil peluang perbedaan pendapat berkembang menjadi konflik. Proposisi ketiga: makin baik literasi digital seseorang, makin rendah kecenderungannya membagikan hoaks dan ujaran kebencian. Proposisi keempat: sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat memperkuat penerapan kemampuan memilih ragam, kesantunan, dan literasi digital.

Proposisi pertama bisa diteliti lewat survei kebiasaan berbahasa yang dilengkapi penilaian terhadap tulisan formal responden. Proposisi kedua bisa dikaji dengan menganalisis komentar di media sosial, mengelompokkan strategi kesantunannya, lalu

melihat kaitannya dengan meningkatnya konflik. Proposisi ketiga bisa diuji lewat survei literasi digital dan kebiasaan membagikan informasi, sedangkan proposisi keempat lewat pengukuran sikap bahasa untuk melihat apakah sikap itu memperkuat hubungan antara ketiga pilar dan fungsi pemersatu. Rancangan ini masih berupa usulan dan perlu disesuaikan dengan populasi dan instrumen yang dipakai.

Model Konseptual

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kemampuan memilih ragam bahasa, kesantunan, dan literasi digital adalah tiga unsur utama komunikasi berbahasa Indonesia di ruang digital. Perannya berbeda tetapi saling melengkapi: memilih ragam menjaga kejelasan pesan, kesantunan menjaga mutu hubungan antarpenutur, dan literasi digital memastikan informasi bisa dipertanggungjawabkan. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi landasan ketiganya.

Unsur kerangka	Persoalan di era digital	Kemampuan yang diperlukan	Dampak bagi fungsi pemersatu
Pilar 1: ragam bahasa	Campur kode dan bahasa gaul dipakai dalam situasi formal	Menentukan pilihan ragam formal atau nonformal sesuai konteks	Pesan resmi lebih jelas dan bisa dipahami lintas daerah
Pilar 2: kesantunan	Komentar langsung berpotensi berubah menjadi serangan pribadi	Menyampaikan kritik secara tegas dengan tetap menghargai lawan bicara	Perbedaan pendapat bisa dibicarakan tanpa merusak hubungan
Pilar 3: literasi digital	Hoaks dan ujaran kebencian tersebar lewat media digital	Memeriksa sumber, memahami konteks, dan menahan diri sebelum membagikan	Bahasa tidak menjadi sarana penyebaran informasi yang menyesatkan
Penopang: sikap bahasa	Kebanggaan terhadap bahasa menurun dan bahasa daerah menghadapi tantangan	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan ikut merawat bahasa daerah	Identitas nasional dan identitas lokal bisa terjaga bersama

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga pilar tidak bisa dipisahkan. Pesan lebih mudah jelas kalau ragamnya tepat, tetapi pesan yang jelas pun tetap harus disampaikan dengan menghargai penerima dan diperiksa kebenarannya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah menopang semua proses ini karena mendorong penutur menghargai bahasa, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai bagian dari identitas.

IMPLIKASI

Implikasi Teoretis

Kerangka tiga pilar ini mempertemukan kajian variasi bahasa, pragmatik kesantunan, dan literasi digital yang biasanya dibahas terpisah. Campur kode, komentar yang tidak santun, dan penyebaran hoaks dapat dipahami sebagai masalah kompetensi berkomunikasi yang mencakup pilihan bentuk bahasa, hubungan sosial, dan tanggung jawab atas informasi. Kerangka ini juga menempatkan sikap bahasa sebagai penopang praktik berkomunikasi, sehingga fungsi pemersatu bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa sekaligus penghargaan terhadap bahasa daerah. Karena masih konseptual, kerangka ini perlu diuji lewat penelitian empiris.

Implikasi Praktis

Di bidang pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia bisa diarahkan agar mahasiswa tidak hanya menguasai ejaan dan tata bahasa, tetapi juga mampu memakai bahasa sesuai konteks. Contoh percakapan di media sosial bisa dijadikan bahan latihan untuk membandingkan ragam formal dan nonformal, mengenali tuturan yang berpotensi menyinggung, dan memeriksa kebenaran informasi. Bagi pengguna media sosial, kebiasaan sederhana seperti menyesuaikan gaya bahasa, membaca ulang pesan, dan mengecek sumber sebelum membagikan informasi sudah bisa meningkatkan mutu komunikasi. Pembinaan bahasa Indonesia juga sebaiknya berjalan seiring dengan upaya merawat bahasa daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa Indonesia berperan penting sebagai sarana komunikasi bersama bagi masyarakat yang beragam bahasa dan budayanya. Media digital membuat pemakaian bahasa makin bervariasi, dan campur kode, bahasa gaul, serta istilah asing kini menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Namun, hal itu tidak otomatis menghilangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu.

Berdasarkan sintesis pustaka, artikel ini mengajukan kerangka tiga pilar: kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi, kesantunan dalam berpendapat dan menanggapi orang lain, serta literasi digital, yaitu kecakapan menilai informasi dan

bertanggung jawab saat membagikannya. Ketiganya ditopang oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan penghargaan kepada bahasa daerah. Dengan demikian, tantangan utama komunikasi digital bukan sekadar pemakaian bahasa gaul atau unsur asing, melainkan kemampuan memilih bahasa yang cocok, menjaga etika, dan memastikan informasi tidak menyesatkan. Karena bersifat konseptual, kerangka dan proposisi ini masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

Saran

Pertama, lembaga pendidikan dan pihak pembinaan bahasa perlu memberi lebih banyak latihan komunikasi yang berangkat dari situasi nyata, seperti berpindah antara ragam formal dan nonformal, menyampaikan kritik dengan santun, dan menilai informasi digital, disertai kegiatan yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Kedua, pengguna media sosial, khususnya mahasiswa, perlu membiasakan diri menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, membaca ulang pesan, dan memverifikasi sumber sebelum membagikan informasi. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat menguji kerangka tiga pilar dan empat proposisi dengan data primer, misalnya lewat survei kebiasaan berbahasa, analisis komentar pada beberapa platform, atau perbandingan kelompok menurut usia, daerah, dan bahasa ibu.

DAFTAR REFERENSI

Age, M. Y. C. (2025). Pengaruh sikap bahasa terhadap hasil belajar mata kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa perguruan tinggi swasta Keuskupan Agung Ende. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(3), 727–740.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (Keputusan Kepala Badan Nomor 0424/I/BS.00.01/2022). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

CNN Indonesia. (2022, 30 Juni). Data Kemdikbud: 11 bahasa daerah di Indonesia punah, Maluku terbanyak. CNN Indonesia.

Hendriyanto, A., Sutopo, B., & Apriyani, C. (2024). Sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan kampus STKIP PGRI Pacitan. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 1–10.

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. AMS Review, 10(1–2), 18–26.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi bahasa daerah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

MacInnis, D. J. (2011). A framework for conceptual contributions in marketing. Journal of Marketing, 75(4), 136–154.

Moeliono, A. M. (1985). Pengembangan dan pembinaan bahasa: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa. Jakarta: Djambatan.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Mulyana, D. (2009). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musyawir, & Neyarasmi, F. (2026). Pragmatik kesantunan di media sosial: Analisis komentar online di era digital dan implikasinya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 24(1), 456–468. https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.79

Ningsih, R., & Fatmawati. (2026). Strategi kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar di media sosial (Instagram Presiden Prabowo). GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 14(2), 230–237.

Nugroho, A. I., & Mulyeni, S. (2025). Bahasa Indonesia dan tantangan media sosial: Analisis pustaka tentang code-switching dan bahasa campuran di kalangan mahasiswa. Jurnal Nakula, 3(6), 330–341. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2428

Nurhayana, F. I., Suparmin, S., & Wicaksana, M. F. (2023). Campur kode bahasa pada remaja dalam jejaring sosial di Instagram. ASAS: Jurnal Sastra, 12(1).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.

Peterianus, S., Slow, L., Sunarno, D. T., & Lestari, K. (2025). Analisis dampak media sosial terhadap perilaku penyebaran hoaks mahasiswa: Studi fenomenologi di STKIP Melawi. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 23(2), 309–325. https://doi.org/10.31571/edukasi.v23i2.8841

Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 3(1), 45–54.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. Human Resource Development Review, 4(3), 356–367.

Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital. Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2).

Ulinnuha, I. A., & Ridwan, M. H. (2025). Pemertahanan kalangan Generasi Z: Antara identitas dan globalisasi dalam bahasa Indonesia. Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2(3), 152–158. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1587

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Whetten, D. A. (1989). What constitutes a theoretical contribution? Academy of Management Review, 14(4), 490–495.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.